



Tingkat Kesadaran Religius Siswa: Tantangan di Era Globalisasi

^{*1}Nurlailan Kandi, ²Salami Mahmud, ³Miftahul Jannah
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: 241003024@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the level of religious awareness among eighth-grade students at MTsN 2 Banda Aceh and the influence of globalization challenges on their religious behavior. The research employs a mixed-methods approach with an explanatory sequential design, consisting of a quantitative phase followed by qualitative interviews. The sample consisted of 240 students selected through proportional stratified random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire adapted from the Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness (I-PMIR), as well as semi-structured interviews with selected fiqh teachers and students. The research hypothesis posits that there is a negative relationship between globalization challenges and students' level of religious awareness. The analysis revealed that students' religious awareness was in the high category (mean = 80.4%), while the Pearson correlation test yielded $r = -0.421$ ($p < 0.05$), indicating a significant negative correlation. Qualitative findings suggest that social media and popular culture contribute to a decline in spirituality; however, the madrasah environment and Acehese religious culture have proven to serve as moral safeguards against the currents of globalization.

Keywords: globalization; religious awareness; madrasah; Islamic education; students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran religius siswa kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh serta pengaruh tantangan globalisasi terhadap perilaku keagamaan mereka. Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods dengan desain explanatory sequential, yaitu tahap kuantitatif diikuti dengan wawancara kualitatif. Sampel penelitian berjumlah 240 siswa yang dipilih melalui teknik proportional stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert yang diadaptasi dari Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness (I-PMIR), serta wawancara semi-terstruktur dengan guru fikih dan siswa terpilih. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tantangan globalisasi dan tingkat kesadaran religius siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesadaran religius berada pada kategori tinggi (rata-rata 80,4%), sedangkan uji korelasi Pearson menghasilkan nilai $r = -0.421$ ($p < 0.05$) yang menandakan korelasi negatif signifikan. Secara kualitatif, pengaruh media sosial dan budaya populer menjadi faktor penurunan spiritualitas, namun lingkungan madrasah dan kultur religius Aceh terbukti mampu menjadi benteng moral dalam menghadapi arus globalisasi.

Kata kunci: globalisasi; kesadaran religius; madrasah; pendidikan Islam; siswa

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dewasa ini telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan Islam. Arus teknologi informasi, media digital, dan interaksi lintas budaya tidak hanya membuka akses terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penetrasi nilai-nilai sekuler, materialistik, dan hedonistik yang berpotensi menggeser identitas religius generasi muda (Wasiah, 2023). Dalam konteks ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk menjaga peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman, sekaligus mampu beradaptasi dengan tuntutan modernitas (Sunaiah et al., 2024).

Kesadaran religius merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan ajaran agama, tetapi juga aspek afektif dan konatif berupa penghayatan serta konsistensi pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Aminah menegaskan bahwa lingkungan pendidikan berbasis Al-Qur'an berkontribusi signifikan terhadap perilaku religius siswa (Aminah, 2024). Sejalan dengan itu, Sumarni dkk. (2017) menekankan urgensi pendidikan Islam multikultural untuk memperkuat daya tahan moral peserta didik di tengah kompleksitas kehidupan global (S. et al., 2024).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa religiusitas memiliki korelasi erat dengan kesehatan mental remaja. Widita menemukan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan mental (Widita, 2024), sedangkan Rico dan Nurul Hartini mengungkapkan bahwa rendahnya religiusitas berhubungan dengan meningkatnya rasa kesepian (Setiawan & Hartini, 2022). Dengan demikian, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai fondasi spiritual, tetapi juga sebagai faktor protektif yang menopang kesejahteraan psikologis dan ketangguhan moral remaja dalam menghadapi arus globalisasi.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital memberikan tantangan serius terhadap pembinaan religiusitas remaja. Fitri Ayu Fatimah dkk menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital yang berlebihan berdampak pada penurunan kesadaran religius (Garcia et al., 2024). Lebih lanjut, Al Afghani, Sahna, & Amelia mengaitkan rendahnya religiusitas dengan kecenderungan perilaku negatif di ruang digital, seperti cyberbullying (Al afghani et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Fitriyah yang menegaskan bahwa lemahnya internalisasi etika Islam

mengakibatkan praktik keberagamaan remaja menjadi inkonsisten dan mudah terpengaruh oleh budaya populer (Fitriyah, 2024).

Selain faktor teknologi digital, penelitian lain juga mengungkapkan adanya perbedaan tingkat religiusitas antara siswa madrasah dan sekolah umum. Bhina patria menyatakan bahwa siswa madrasah cenderung memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah umum. Namun, keduanya tetap menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan identitas religius di tengah derasnya arus globalisasi (Patria, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait kesadaran religius siswa madrasah dalam konteks lokal, khususnya di daerah dengan kultur religius yang kuat seperti Aceh.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas religiusitas remaja, kajian yang secara khusus menelaah kesadaran religius siswa madrasah di Aceh masih terbatas. Padahal, Aceh dikenal sebagai daerah dengan kultur keislaman yang kuat, sehingga penting untuk melihat bagaimana kesadaran religius siswa terbentuk dan dipertahankan di tengah derasnya arus globalisasi. Hasil observasi peneliti di MTsN 2 Banda Aceh menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, dan shalat berjamaah terlaksana secara rutin, namun belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa masih memperlihatkan kecenderungan kurang serius, seperti membaca dengan tergesa-gesa, berbincang dengan teman saat kegiatan berlangsung, atau tidak menjaga kekhusyukan ibadah. Wawancara dengan guru fikih memperkuat temuan tersebut: siswa pada dasarnya memahami kewajiban ibadah, tetapi kelalaian dan inkonsistensi masih sering terjadi, terutama dalam menjaga kedisiplinan beribadah di luar sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian pembelajaran agama secara formal dengan aktualisasi nilai religius dalam praktik keseharian siswa.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menutup kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi akademik dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam kontemporer mengenai religiusitas remaja dalam konteks lokal Aceh. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi pembinaan religiusitas yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap siswa madrasah di Aceh yang secara historis memiliki kultur religius kuat, namun kini

menghadapi kompleksitas globalisasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti religiusitas remaja secara umum, penelitian ini menekankan pada dimensi kesadaran religius melalui pendekatan observasi dan wawancara langsung di madrasah. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini adalah bahwa kesadaran religius siswa kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh berada pada kategori baik, tetapi masih menghadapi tantangan berupa kelalaian dan inkonsistensi praktik keberagaman akibat pengaruh globalisasi dan lingkungan pergaulan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kesadaran religius siswa dengan mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Tahap pertama dilakukan survei kuantitatif untuk memotret tingkat kesadaran religius siswa, sedangkan tahap kedua berupa wawancara kualitatif bertujuan memperdalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya di tengah arus globalisasi (Mangestuti & Aziz, 2023). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesadaran religius siswa, yang meliputi dimensi keyakinan, praktik ibadah, penghayatan spiritual, serta penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Variabel independen adalah tantangan globalisasi yang direpresentasikan melalui pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang dihadapi siswa. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh tahun ajaran 2025/2026. Pada tahap kuantitatif, sampel penelitian berjumlah 240 siswa yang ditentukan dengan teknik *proportional stratified random sampling* agar setiap kelas terwakili secara proporsional. Selanjutnya, pada tahap kualitatif, sebanyak 10 siswa dipilih secara purposif untuk diwawancarai secara mendalam, dengan mempertimbangkan kategori tingkat religiusitas tinggi, sedang, dan rendah. (Jamilah et al., 2024) Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis. Pertama, instrumen kuantitatif berupa kuesioner skala Likert lima poin yang diadaptasi dari *Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness* (I-PMIR) dengan penyesuaian indikator sesuai konteks madrasah (Salsabila et al., 2019). Kedua, instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi dan kelalaian siswa dalam praktik keberagaman sehari-hari. Data kuantitatif dianalisis

menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi variabel, uji korelasi Pearson untuk melihat keeratan hubungan antarvariabel. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang dilakukan melalui tahapan *coding*, kategorisasi, dan perumusan tema. Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena kesadaran religius siswa madrasah di era globalisasi (Abdullah, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Tingkat Kesadaran Religius Siswa di Era Globalisasi

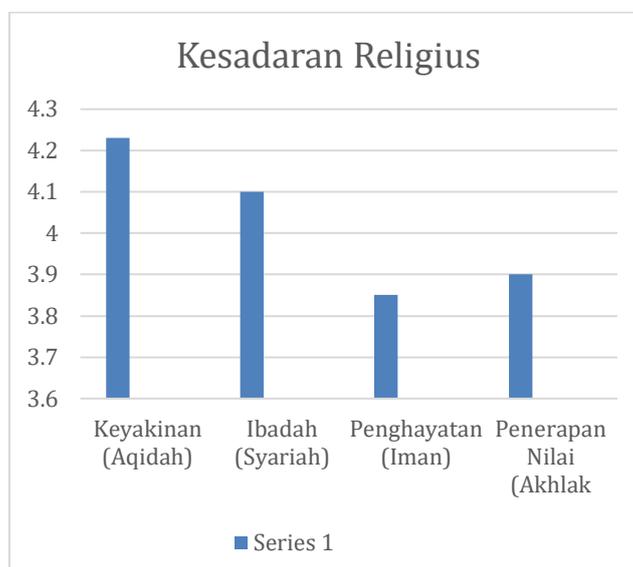
Di tengah derasny arus globalisasi dan pengaruh budaya modern yang kian meluas, kesadaran religius peserta didik menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter spiritual. Globalisasi membawa kemajuan teknologi sekaligus tantangan moral dan spiritual bagi generasi muda. Dalam konteks ini, MTsN 2 Banda Aceh berperan strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi benteng nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 240 siswa kelas VIII, diperoleh gambaran umum mengenai tingkat kesadaran religius yang mencakup empat dimensi utama: keyakinan (aqidah), ibadah (syariah), penghayatan (iman), dan penerapan nilai (akhlak). Data kuantitatif hasil pengukuran ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Tingkat Kesadaran Religius Siswa MTsN 2 Banda Aceh

No	Dimensi kesadaran religius	Skor rata-rata	Persentase (%)	Kategori
1	Keyakinan (Aqidah)	4.23	84.6%	Sangat Tinggi
2	Ibadah (Syariah)	4.10	82.0%	Tinggi
3	Penghayatan (Iman)	3.85	77.0%	Tinggi
4	Penerapan Nilai (Akhlak)	3.90	78.0%	Tinggi
	Rata-rata Total	4.02	80.4%	Tinggi

Untuk memperjelas hasil kuantitatif di atas, berikut disajikan diagram batang yang menggambarkan perbandingan tingkat rata-rata pada masing-masing dimensi kesadaran religius.



Gambar 1. Diagram Tingkat Kesadaran Religius Siswa Berdasarkan Dimensi

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran religius siswa MTsN 2 Banda Aceh berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 80.4%. Dimensi keyakinan (aqidah) menempati posisi tertinggi, sedangkan dimensi penghayatan (iman) memperoleh skor terendah meskipun masih dalam kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki fondasi pemahaman agama yang kuat secara kognitif, namun aspek penghayatan dan penerapan nilai masih perlu ditingkatkan.

Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa siswa madrasah memiliki pemahaman dan kesadaran beragama yang cukup baik di tengah tantangan globalisasi. Dimensi keyakinan (aqidah) yang mencapai 84.6% menandakan bahwa peserta didik memiliki keimanan yang kokoh terhadap rukun iman dan prinsip-prinsip dasar Islam. Hasil ini tidak terlepas dari keberhasilan proses pembelajaran fikih dan aqidah akhlak di madrasah yang menekankan pada pemahaman nilai keesaan Allah, tanggung jawab moral, serta kesadaran akan kehidupan akhirat. Temuan ini sejalan dengan penelitian

(Ichwan et al., 2024) yang menunjukkan bahwa madrasah memiliki peran penting dalam memperkuat keyakinan keislaman remaja di era global melalui pendekatan pembelajaran nilai dan praktik ibadah.

Selanjutnya, dimensi ibadah (syariah) menunjukkan skor 82.0% yang termasuk kategori tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa siswa memiliki kedisiplinan yang baik dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, seperti salat berjamaah, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Program tadarus pagi, salat dhuha berjamaah, dan zikir bersama yang diterapkan di MTsN 2 Banda Aceh terbukti efektif dalam membentuk rutinitas ibadah. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung lebih konsisten beribadah di sekolah daripada di rumah. Ini menggambarkan bahwa kesadaran religius eksternal (*extrinsic religiosity*) masih lebih dominan dibanding kesadaran internal (*intrinsic religiosity*), sehingga perlu penguatan pembinaan spiritual pribadi.

Adapun dimensi penghayatan (iman) memperoleh skor 77.0%, yang menjadi dimensi dengan nilai terendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memahami ajaran Islam secara intelektual, namun belum sepenuhnya menghayatinya secara spiritual. Fenomena ini lazim pada usia remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri, di mana pengaruh media sosial, hiburan global, dan budaya populer berpotensi melemahkan makna spiritualitas, seperti dikemukakan oleh (Luqyana Azmiya Putri, 2023) dalam *Journal of Religious Character Education*, pendidikan Islam perlu menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai keimanan melalui kegiatan reflektif dan pembiasaan spiritual agar religiusitas tidak hanya berhenti pada tataran kognitif.

Sementara itu, dimensi penerapan nilai (akhlak) dengan skor 78.0% menegaskan bahwa sebagian besar siswa berupaya menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, guru fikih dan guru akidah akhlak menyebutkan bahwa konsistensi perilaku islami siswa masih fluktuatif, terutama di luar lingkungan sekolah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa internalisasi akhlak belum

sepenuhnya matang dan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menurut (Syifa Kholish Fadhillah et al., 2024) globalisasi menimbulkan fenomena *disonansi moral* di kalangan remaja muslim, di mana pemahaman agama belum diimbangi dengan perilaku nyata yang konsisten

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kesadaran religius siswa MTsN 2 Banda Aceh berada pada kategori tinggi, tetapi masih menghadapi tantangan dalam aspek penghayatan dan konsistensi moral. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama perlu diarahkan pada model pembelajaran integratif, yang mencakup dimensi *knowing* (pengetahuan agama), *feeling* (penghayatan iman), dan *doing* (pengamalan akhlak) secara seimbang. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *spiritual resilience* yang dikemukakan oleh (Hermansyah et al., 2023), yakni ketahanan iman dan moral dalam menghadapi derasnya arus globalisasi melalui pembelajaran yang menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Uji Statistik Korelasi antara Tantangan Globalisasi dan Kesadaran Religius

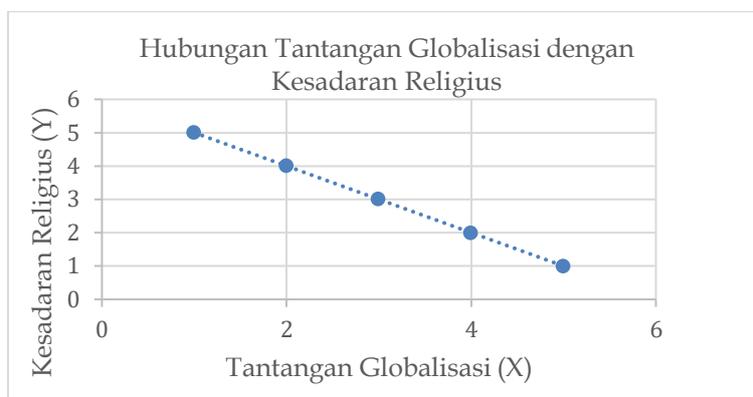
Untuk mengetahui hubungan antara tantangan globalisasi dengan tingkat kesadaran religius siswa di MTsN 2 Banda Aceh, digunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Uji ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel yang berskala interval, yaitu tantangan globalisasi (X) dan kesadaran religius (Y). Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi antara Tantangan Globalisasi dan Kesadaran Religius Siswa

Variabel	N	r	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Tantangan Globalisasi ↔ Kesadaran Religius	240	-0.421	0.000	Korelasi negatif signifikan

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh nilai $r = -0.421$ dengan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tantangan globalisasi dengan kesadaran religius siswa. Artinya, semakin kuat pengaruh globalisasi terhadap siswa, misalnya keterpaparan budaya luar, media sosial, atau gaya hidup modern maka semakin menurun tingkat kesadaran religius mereka.

Gambaran hubungan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut, yang menunjukkan arah hubungan negatif antara dua variabel penelitian.



Gambar 2. Diagram Hubungan Tantangan Globalisasi dengan Kesadaran Religius

Arah garis menurun memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat tantangan globalisasi yang dirasakan, maka semakin rendah tingkat kesadaran religius siswa. Hasil korelasi ini mengindikasikan adanya hubungan negatif dengan kekuatan sedang antara globalisasi dan kesadaran religius. Secara kuantitatif, angka -0.421 menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi tidak dapat diabaikan. Meskipun tidak sepenuhnya menghapus nilai religius, globalisasi memberikan tekanan yang nyata terhadap praktik keberagaman siswa, terutama pada aspek penghayatan dan penerapan nilai (akhlak).

Data angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keyakinan (aqidah) yang kuat, tetapi mulai mengalami penurunan dalam konsistensi menjalankan ibadah dan pengamalan nilai-nilai Islam di lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan informasi, tetapi juga memperluas paparan terhadap nilai-nilai budaya sekuler yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja.

Secara kualitatif, hasil wawancara dengan guru Fiqih dan guru akidah akhlak menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih aktif di dunia digital dibandingkan kegiatan keagamaan. Beberapa siswa mengaku lebih tertarik mengikuti tren media sosial, musik populer, dan hiburan daring dibandingkan dengan kegiatan rohani seperti pengajian, tadarus, atau salat berjamaah. Fenomena ini menjadi tantangan bagi madrasah dalam mempertahankan lingkungan belajar yang religius di tengah derasnya arus informasi global.

Namun, tidak semua siswa mengalami penurunan spiritualitas. Sebagian tetap menunjukkan kesadaran religius yang tinggi, terutama mereka yang aktif dalam

kegiatan rohani sekolah seperti program salat duha berjamaah, mentoring keagamaan, dan tadarus pagi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis keagamaan masih menjadi faktor penting yang dapat menahan pengaruh negatif globalisasi.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Hermansyah et al., 2023) yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai keislaman di era globalisasi. Mereka menegaskan bahwa keterbukaan informasi tanpa batas dapat melemahkan pola pikir keagamaan peserta didik jika tidak diimbangi dengan pembinaan spiritual yang berkelanjutan

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian terbaru oleh (Syifa Kholish Fadhillah et al., 2024) yang menemukan bahwa paparan media sosial berlebihan dapat menurunkan kesadaran religius remaja Muslim, terutama dalam hal konsistensi ibadah dan pengendalian diri. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan dari (Karim, 2022) dalam artikelnya berjudul *Integration of Religious Awareness in the Digital Era: A Challenge for Islamic Education*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa globalisasi dan digitalisasi pendidikan dapat berdampak positif jika nilai-nilai keagamaan diintegrasikan secara sistematis dalam proses belajar mengajar. Namun, tanpa kontrol spiritual dan bimbingan karakter, digitalisasi justru berpotensi melemahkan kesadaran religius peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis statistik dan data kualitatif, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kesadaran religius siswa MTsN 2 Banda Aceh. Meski demikian, madrasah tetap menjadi benteng moral yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter spiritual.

Integrasi pembelajaran berbasis nilai Islam, penguatan literasi digital religius, dan pembiasaan ibadah kolektif terbukti menjadi strategi penting untuk menumbuhkan ketangguhan spiritual di era globalisasi. Dengan demikian, kesadaran religius tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dapat berkembang menjadi kekuatan moral yang menuntun siswa menghadapi perubahan global dengan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Interpretasi dan Analisis Konseptual Kesadaran Religius di Tengah Tantangan Globalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa MTsN 2 Banda Aceh secara umum memiliki tingkat kesadaran religius yang tinggi – dengan rata-rata skor sebesar 80,4% terdapat kerentanan pada dimensi penghayatan (iman) dan penerapan nilai (akhlak). Temuan ini diperkuat dengan hasil uji korelasi yang menunjukkan nilai $r = -0.421$ ($p < 0.05$), yang menandakan adanya hubungan negatif signifikan antara tantangan globalisasi dan tingkat kesadaran religius siswa. Artinya, semakin besar pengaruh globalisasi, seperti paparan media sosial, budaya populer, dan gaya hidup modern, maka semakin menurun konsistensi siswa dalam menjaga nilai-nilai religius.

Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam religiusitas siswa. Dalam kerangka *knowing-feeling-doing*, siswa kuat dalam aspek pengetahuan agama (*knowing*), tetapi penghayatan (*feeling*) dan penerapan nilai (*doing*) belum seimbang. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Mar, 2024) dalam *Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era* yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan internalisasi nilai religius agar tidak terjadi pergeseran makna spiritualitas. Lebih lanjut, (Rohmiati, 2025) dalam penelitiannya *The Use of Digital Media in Learning Islamic Religious Education* menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama memang dapat meningkatkan partisipasi siswa, namun tanpa literasi digital dan bimbingan spiritual yang memadai, media tersebut berpotensi menurunkan kesadaran keagamaan remaja.

Data kualitatif dari hasil wawancara dengan guru Fiqih dan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih aktif di media sosial dibandingkan kegiatan rohani seperti tadarus dan salat berjamaah. Beberapa di antara mereka mengaku lebih mudah terdistraksi oleh tren digital daripada kegiatan spiritual. Hal ini menandakan bahwa tantangan utama pendidikan madrasah bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam penguatan karakter dan kontrol nilai di dunia maya. Pandangan ini diperkuat oleh (Zahraini et al., 2025) dalam jurnal *Islamic Education Reform in the Digital Age*, yang menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu direformasi agar mampu menyeimbangkan unsur teknologi dan spiritualitas. Pendidikan Islam harus melahirkan siswa yang tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki ketahanan iman (*spiritual resilience*) di tengah derasnya arus globalisasi. Selain

itu, (Khakim, 2024) menekankan pentingnya *literasi religius digital* sebagai strategi untuk membantu siswa menyaring konten keagamaan yang kredibel dan sesuai nilai Islam. Literasi digital religius juga berperan mencegah paparan paham radikal atau sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan globalisasi dapat melemahkan kesadaran religius siswa jika tidak diimbangi dengan pembinaan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan madrasah perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang integratif—menggabungkan nilai Islam, teknologi, dan penguatan karakter. Model pembelajaran ini mampu membangun keseimbangan antara *pengetahuan agama (knowing)*, *penghayatan iman (feeling)*, dan *pengamalan akhlak (doing)* sehingga terbentuk ketangguhan spiritual yang mampu bertahan di tengah derasnya arus globalisasi.

Analisis Kritis dan Kontribusi Baru terhadap Kesadaran Religius di Era Globalisasi

Hasil analisis pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa globalisasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kesadaran religius siswa MTsN 2 Banda Aceh, dengan nilai korelasi $r = -0.421$ ($p < 0.05$). Temuan ini menegaskan bahwa globalisasi tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga pada ranah spiritual peserta didik. Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun arus globalisasi memunculkan tantangan spiritual, lingkungan madrasah dan budaya religius lokal masih berfungsi sebagai benteng moral yang mampu menjaga nilai-nilai keislaman siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan globalisasi bersifat ambivalen: di satu sisi, ia melemahkan konsistensi penghayatan nilai religius; di sisi lain, ia dapat menjadi pemicu pembaruan paradigma pendidikan Islam agar lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya global. Penelitian ini berkontribusi dalam memperlihatkan bahwa kerentanan utama akibat globalisasi terletak pada dimensi afektif (penghayatan) dan konatif (penerapan nilai), bukan pada aspek kognitif (pengetahuan). Dengan demikian, pembinaan religius di madrasah perlu diarahkan tidak hanya pada pengajaran dogmatis, tetapi juga pada penguatan kesadaran batin dan pembentukan karakter spiritual.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mangestuti & Aziz, 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat memperkuat religiusitas siswa, terutama di sekolah Islam yang terpapar budaya

digital. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menegaskan pentingnya literasi digital religius sebagai strategi utama pembinaan spiritual di era globalisasi.

Sementara itu, (Garcia et al., 2024) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi menurunkan konsistensi ibadah dan kesadaran keagamaan remaja Muslim. Penelitian ini mendukung hasil tersebut, namun memberikan nuansa baru bahwa lingkungan madrasah dan keluarga berperan penting dalam mempertahankan komitmen religius siswa di tengah arus informasi global yang terbuka. Lebih lanjut, (Zahraini et al., 2025) dalam *Islamic Education Reform in the Digital Age* menyoroti perlunya reformasi kurikulum pendidikan Islam agar mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Temuan ini diperkuat oleh penelitian di MTsN 2 Banda Aceh yang menunjukkan bahwa keseimbangan tiga aspek tersebut menjadi kunci ketahanan iman (*spiritual resilience*) siswa madrasah di tengah arus globalisasi.

Penelitian lain oleh (Muhammad Khakim Ashari et al., 2023) juga menegaskan bahwa *religious digital literacy* berperan penting sebagai tameng bagi siswa dalam menghadapi arus globalisasi digital. Literasi digital religius bukan hanya kecakapan teknis, tetapi kemampuan spiritual untuk memfilter konten dan menjaga otentisitas nilai Islam di ruang digital. Hal ini sejalan dengan fenomena di MTsN 2 Banda Aceh, di mana sebagian siswa menggunakan media digital sebagai sarana dakwah dan berbagi nilai-nilai keislaman. Selanjutnya, (Muhammad Alfi Syahrin & Widodo, 2025) dalam *The Transformation of Islamic Religious Education in the Face of Religious Moderation in the Digital Era* menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bertransformasi menuju model yang lebih moderat dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Temuan ini bersinggungan dengan penelitian di MTsN 2 Banda Aceh yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai moderasi Islam dapat memperkuat kesadaran religius siswa tanpa menolak kemajuan teknologi.

Selain itu, (Al-Atsari & Achadi, 2024) dalam artikelnya *Religious Education Institutions' Efforts in the Era of Globalization* menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab ganda: mempertahankan identitas keagamaan dan membimbing peserta didik agar mampu berinteraksi secara produktif dengan budaya global. Penelitian ini memperkuat gagasan tersebut dan menambahkan bukti empiris

bahwa madrasah di Aceh berhasil menyeimbangkan peran tersebut melalui kegiatan keagamaan rutin dan pembiasaan spiritual.

Temuan baru dari penelitian ini adalah identifikasi mekanisme adaptif religiusitas di lingkungan madrasah berbasis budaya lokal, yang mampu menahan dampak negatif globalisasi melalui pembiasaan ibadah kolektif, keteladanan guru, dan kontrol sosial keagamaan. Hal ini menjadi kontribusi orisinal terhadap pengembangan teori pendidikan Islam di era globalisasi, dengan menawarkan model konseptual integratif yang menggabungkan nilai Islam, literasi digital religius, dan budaya religius lokal sebagai kerangka pembinaan spiritual yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa pemetaan dimensi religiusitas yang paling rentan terhadap globalisasi, serta model penguatan spiritual berbasis madrasah yang kontekstual. Madrasah dengan demikian tidak hanya menjadi lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi benteng moral yang dinamis, yang mampu memanfaatkan teknologi global untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan membentuk generasi Muslim yang tangguh, berkarakter, dan berdaya spiritual tinggi di era globalisasi.

Meskipun demikian, kontribusi tersebut masih dibatasi oleh ruang lingkup penelitian yang relatif sempit. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu madrasah dengan karakter budaya Aceh yang kuat, sehingga temuan mengenai kerentanan dimensi religiusitas dan model penguatan spiritual ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun menggunakan pendekatan *mixed methods*, eksplorasi kualitatif dalam penelitian ini masih terbatas sehingga dinamika internal pengalaman religius siswa belum tergambarkan secara mendalam, dan pengaruh faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, serta tingkat literasi digital belum dieksplorasi secara komprehensif. Keterbatasan ini memberikan ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas konteks dan memperkaya metode agar gambaran ketahanan spiritual peserta didik dalam menghadapi globalisasi dapat dipahami secara lebih utuh.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran religius siswa kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 80,4%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa madrasah memiliki pemahaman dan komitmen yang baik

terhadap ajaran Islam. Namun, dimensi penghayatan (afektif) dan penerapan nilai (konatif) masih relatif lebih lemah dibandingkan aspek pengetahuan (kognitif), terutama karena pengaruh budaya global, media digital, dan gaya hidup modern yang menggeser fokus spiritual siswa.

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tantangan globalisasi dan tingkat kesadaran religius ($r = -0.421; p < 0.05$). Artinya, semakin kuat pengaruh globalisasi terhadap kehidupan siswa, semakin menurun tingkat konsistensi mereka dalam penghayatan dan penerapan nilai-nilai agama. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan madrasah dan kultur religius Aceh berperan sebagai benteng moral yang efektif dalam menjaga stabilitas nilai keislaman peserta didik di tengah perubahan global.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan temuan baru berupa model Ketangguhan Religius di Era Globalisasi, yang menempatkan madrasah sebagai pusat pembinaan spiritual berbasis literasi digital religius, keteladanan guru, dan pembiasaan ibadah kolektif. Model ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa integrasi antara pengetahuan agama, penghayatan iman, dan pengamalan akhlak merupakan kunci pembentukan generasi Muslim yang adaptif, moderat, dan berdaya spiritual tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Namun, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Meskipun menggunakan pendekatan *mixed methods*, kedalaman eksplorasi kualitatif masih terbatas sehingga dinamika pengalaman spiritual siswa belum tergali secara lebih luas dan berlapis. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu madrasah dengan karakter budaya Aceh yang sangat religius, sehingga generalisasi temuan ke konteks pendidikan Islam di daerah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian ini juga belum mengintegrasikan secara mendalam variabel eksternal seperti pengasuhan keluarga, interaksi teman sebaya, dan tingkat literasi digital siswa, padahal faktor-faktor tersebut berpotensi memberikan pengaruh penting terhadap pembentukan kesadaran religius peserta didik di era globalisasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel ke madrasah atau sekolah Islam di berbagai daerah dengan karakter sosial-budaya yang beragam agar model ketangguhan religius dapat diuji dan dibandingkan secara lebih luas. Pendekatan *mixed methods* dapat diperdalam dengan porsi eksplorasi kualitatif yang lebih kuat untuk menangkap dinamika pengalaman

spiritual dan proses internalisasi nilai secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan perlu memasukkan variabel penting seperti literasi digital religius, pola pengasuhan keluarga, dan pengaruh lingkungan sosial sebagai faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi ketahanan spiritual remaja muslim di era globalisasi. Pendekatan yang lebih komprehensif ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai mekanisme pembentukan dan penguatan kesadaran religius peserta didik dalam konteks modern.

Referensi

- Abdullah, S. (2023). *REID (Research and Evaluation in Education) Developing a religiosity scale for Indonesian Muslim youth Developing a religiosity scale for Indonesian Muslim youth*. 9(1).
- Al-Atsari, A. R., & Achadi, M. W. (2024). Efforts of Islamic Religious Educational Institutions in the Era of Globalization. *Journal of Education Research*, 5(4), 5848–5857. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1854>
- Al afghani, A. A., Sahna, A. R., & Amelia, R. (2025). Religiusitas Dan Hubungannya Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Yang Bersekolah Di Islamic Based High School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 178–192. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4754>
- Aminah, L. (2024). Educational Environment in the Quran. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 34–53. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.1840>
- Fitriyah, W. (2024). Islamic Business Ethics in Qs. Al-Jumu'ah Verses 9-10 From The Perspective of Quraish Shihab. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 221–236. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1761>
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (2024). Religiosity Through Students' Self-Awareness: Analysis Of Screen Time Media. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1).
- Hermansyah, Y., Rusyani, E., Rusnaya, M., Kusmiati, E., & Salam, B. (2023). Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-nilai Keislaman dalam Sistem Pendidikan di Sekolah Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 238–244. [*IQRO: Journal of Islamic Education*](https://jurnal-</p>
</div>
<div data-bbox=)

lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/3445

- Ichwan, M. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0. *Islamic Communication Journal*, 9(2), 245–266. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>
- Jamilah, Pramitha, D., Ubaidillah, A., & Sayeed, M. M. Bin. (2024). Gen Z's Religiosity Level: A Comparative Study between Indonesia and the United Kingdom. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 307–318. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8400>
- Karim, A. (2022). Integration of Religious Awareness in Environmental Education. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 415–442. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14404>
- Khakim, M. K. A. (2024). Religious Digital Literacy and Prevention of Radicalism in Schools. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 2(1), 24–38. <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i1.36>
- Luqyana Azmiya Putri, T. H. (2023). *The Islamic Religious Education Curriculum Toward Globalization Of Education: A Study on the Dynamics and Implication of Curriculum Changes*.
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2023). Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), progres. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.20275>
- Mar, N. A. (2024). Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies. *Journal of Scientific Insights*, 1(1), 01–08. <https://doi.org/10.69930/jsi.v1i1.74>
- Muhammad Alfi Syahrin, & Widodo. (2025). the Transformation of Islamic Religious Education in the Face of Religious Moderation in the Digital Era. In *Jurnal Pedagogy* (Vol. 18, Issue 1, pp. 19–26). <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.246>
- Muhammad Khakim Ashari, Moh Faizin, & Jamaluddin Shiddiq. (2023). Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 189–210. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8794>
- Patria, B. (2023). Students are Happier in Madrasah: The Results of Bayesian Analysis on Indonesian National Survey Data. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.25217/0020236406800>
- Rohmiati, E. (2025). The Use of Digital Media in Learning Islamic Religious Education:

- Opportunities and Challenges. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 33–45. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.1952>
- S., S., Aisyah, N., Abdurrahmansyah, & Handayani, T. (2024). Urgency of Multicultural Islamic Education on Modern Indonesian Education. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 173–181. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1551>
- Salsabila, D. F., Rofifah, R., Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2019). Uji Validitas Konstruk Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness (I-PMIR). *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5494>
- Setiawan, R. M. W., & Hartini, N. (2022). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Remaja Berbakat Bidang Akademik di Madrasah. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 119–127. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31955>
- Sunaiah, D., Dwianti, K., & Fadhilah, D. N. (2024). Madrasah Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1251–1256. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5929>
- Syifa Kholish Fadhilah, Rachel Qesya Maftuhah, Azkia Kailani Khairunnisa, & Farid Multahadi. (2024). Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 85–89. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1451>
- Wasiah. (2023). Konsep Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah Era Globalisasi. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 177–184. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.182>
- Widita, E. (2024). Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kesehatan Mental Remaja (Studi pada Anggota Kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa). *JDPS : Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 37–58.
- Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic Education Reform in the Digital Age: Challenges and Opportunities for a Modern Curriculum. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1841>